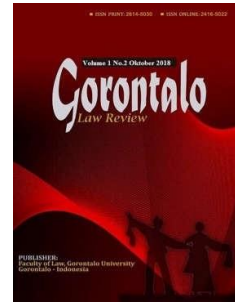


# Gorontalo Law Review

Volume 6 - NO. 1 - April 2023

E-ISSN: 2614-5030 P-ISSN: 2614-5022



## KAJIAN KRIMINOLOGIS FENOMENA TAWURAN REMAJA DI INDONESIA DAN PENANGGULANGANNYA

**Fuadi Isnawan**

Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia

fuadi.isnawan@uii.ac.id

### **Abstrak**

*Masa remaja pada diri remaja ialah fase yang dinamis karena banyak sekali gejala-gejala yang ada dalam diri remaja. Di dalam fase tersebut remaja banyak sekali mengalami berbagai macam hal yang menandakan mereka sedang mengalami peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Fase ini adalah fase di mana mereka mencari jati dirinya sendiri dan mengeksplor berbagai macam hal yang ada di sekelilingnya. Dengan emosi yang masih belum stabil maka terkadang mereka dalam mengeksplor berbagai macam hal yang ada di sekelilingnya masih menggunakan emosi yang. Hal tersebut seringkali menimbulkan gesekan yang ada dan menyebabkan penyimpangan bahkan kejahatan. Salah satu penyimpangan yang sering terjadi dalam masa remaja ialah fenomena terjadinya tawuran remaja yang marak terjadi meskipun masa pandemi. Hal ini menjadi tanda tanya besar mengapa remaja begitu mudah melakukan emosinya, begitu mudah tersinggung dan memutuskan untuk terlibat dalam tawuran remaja. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai pokok permasalahan yaitu mengenai penyebab tawuran remaja antar sekolah yang terjadi dengan peran dari lingkungan sekitar baik itu sekolah masyarakat maupun keluarga untuk mengatasi tawuran remaja antar sekolah. Dua hal pokok ini akan menjawab dan akan memberikan gambaran bahwa tawuran remaja antar sekolah itu bisa diatasi dengan sinergitas yang nyata dan terpadu antara keluarga, masyarakat, dan sekolah sehingga hal tersebut bisa diatasi dan tidak merusak masa depan remaja di kemudian hari.*

**Kata Kunci : Remaja; Kenakalan Remaja; Tawuran Remaja**

### **Abstract**

*Adolescence in a dynamic phase because there is a lot of turmoil in adolescents. In this phase, adolescents experience a lot of things that indicate they are transitioning from the child phase to the adult phase. This phase is a phase where they are looking for their own identity and exploring various kinds of things around them. With emotions that are still unstable, sometimes they still use emotions in exploring various kinds of things around them. This often causes friction and leads to deviations and even crimes. One of the deviations that often occurs in adolescence is the phenomenon of teenage brawls that are rampant despite the pandemic. This is a big question mark why teenagers are so easy to carry out their emotions, so easily offended and decide to get involved in teenage brawls. This research will examine the main problem, namely the causes of teenage brawls between schools that occur with the role of the surrounding environment, both schools, communities and families to overcome teenage brawls between schools. These two main things will answer and will provide an illustration that teenage brawls between schools can be overcome with a real and integrated synergy between family, community, and school so that it can be overcome and not damage the future of adolescents in the future.*

**Keywords: Adolescence; Juvenile Delinquency; Teenage Brawls**

#### **1. PENDAHULUAN**

Masa remaja ialah masa di mana remaja bisa mengekspresikan dirinya sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan mereka sukai. Masa ini dikenal dengan masa peralihan antara kekanak-kanakan menuju ke masa dewasa. Di dalam masa remaja ini terdapat berbagai macam hal yang mencirikan bahwa mereka sedang ada di masa remaja. Hal ini Tentunya berbeda dengan fase ketika mereka ada di fase kanak-kanak dan juga fase dewasa. Di fase remaja inilah mereka sedang mencari jati dirinya dengan mengeksplora dan juga menjelajahi dunia ini.

Akan tetapi di fase tersebut terkadang ada beberapa hal yang membuat fase tersebut menjadi fase yang negatif karena beberapa kejahatan yang dilakukan oleh remaja. Salah satu kejahatan yang dilakukan ialah tawuran antar pelajar yang kadang dimulai dari saling ejek di media sosial. Tentu ketika masa remaja mereka belum bisa untuk mengatur emosinya, belum bisa untuk mengendalikan amarahnya sehingga dari mereka saling mengejek inilah timbul emosi dan mereka meluapkannya melalui tawuran remaja antar sekolah.(Ernes, 2022)

Dari data yang dipantau oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia, ada beberapa daerah yang terjadi tawuran remaja antar sekolah. Dalam daerah tersebut antara lain Kabupaten Pati di Jawa Tengah, Jakarta Timur di DKI Jakarta, kota Bogor dan Sukabumi Jawa Barat, Kabupaten Tangerang di Banten, Sumbawa di Nusa Tenggara Barat dan Soppeng di Sulawesi Selatan. Hal itu menjadi sebuah tanda bahwa pengendalian emosi remaja itu menjadi salah satu hal yang harus dikontrol dan di atasi sejak dini sehingga tidak menjadi sebuah niat untuk meluapkan emosinya melalui tawuran. Jelas hal tersebut bisa menyebabkan remaja yang terlibat tawuran menderita berbagai macam kerugian yang ada. Kerugian tersebut dapat mereka alami, baik masa sekarang maupun masa depan. Masa depan remaja pasti tergantung karena mereka pernah terlibat melakukan tawuran remaja yang merupakan kejahatan yang telah diatur dan diancam dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia yang berlaku.(“Catatan KPAI Tahun 2022, Pengeroyokan ABG Dan Tawuran Pelajar Marak Terjadi Meski Masa Pandemi,” 2022)

Menjadi perhatian bersama jika faktor yang menyebabkan tawuran remaja antar sekolah itu perlu diketahui sehingga bisa diatasi dengan cara terbaik. Hal

tersebut akan menjadikan generasi mendatang paham akan apa yang mereka perbuat hari ini bisa menimbulkan akibat nyata di kemudian hari. Faktor penyebab tersebutlah yang akan dikaji dalam tulisan ini sehingga menjadi sebuah wawasan penting dan bisa menjadi pedoman untuk mengatasi fenomena tawuran remaja antar sekolah. Di samping itu hal yang dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana peran dari lingkungan sekitar remaja untuk mengatasi fenomena tersebut sehingga peran masyarakat itu bisa maksimal dan dapat mencegah terjadinya fenomena tawuran remaja antar sekolah.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam ialah dengan menggunakan metode yuridis normatif yang akan mengkaji seputar tawuran remaja dan cara mengatasi fenomena tersebut. Penelitian ini difokuskan mengkaji mengenai faktor penyebab tawuran remaja antar sekolah dan bagaimana cara mengatasi fenomena tawuran remaja antar sekolah tersebut. Pengkajian dilakukan dengan mengkaji berbagai macam teori yang ada untuk mengkaji fenomena tersebut sehingga memperoleh gambaran yang utuh dan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena tawuran remaja antar sekolah.

## **3. PEMBAHASAN**

Remaja mengalami krisis identitas dan tidak mampu mengatasinya Krisis identitas (*identity crisis*) merupakan salah satu tantangan psikologis yang sering dialami oleh remaja saat memasuki masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja sedang mencari makna dari diri mereka sendiri, termasuk mencari tahu siapa diri mereka, apa nilai-nilai yang penting bagi mereka, dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh dunia. Namun, proses pencarian ini bisa sangat rumit dan sulit, karena remaja mungkin belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri. Krisis identitas dapat terjadi ketika remaja merasa bingung dan tidak yakin dengan siapa diri mereka sebenarnya. Mereka mungkin merasa tidak nyaman dengan beberapa aspek dari diri mereka, seperti penampilan fisik, orientasi seksual, atau keyakinan agama, dan mereka mungkin mencoba untuk mencari jati diri mereka melalui cara yang salah, seperti bergabung dengan kelompok yang salah atau melakukan tindakan kekerasan. (Basri, 2016, p. 13) Salah satu contoh tindakan kekerasan yang sering dilakukan oleh remaja adalah tawuran antar sekolah. Tawuran antar sekolah adalah kegiatan yang melibatkan bentrok fisik antara siswa dari sekolah yang berbeda. Tawuran seringkali terjadi karena dendam atau permusuhan antar kelompok siswa. Remaja yang mengalami krisis identitas mungkin merasa tidak percaya diri atau tidak diakui oleh kelompok sebaya mereka, dan mencari cara untuk menunjukkan identitas mereka melalui tindakan kekerasan. Selain itu, tawuran antar sekolah juga dapat dijadikan sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan dan status di kalangan remaja. Sebagian remaja merasa bahwa dengan terlibat dalam tawuran, mereka dapat membuktikan keberanian dan kekuatan mereka, dan mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya. (Eko Putra & Apsari, 2021, p. 19)

Namun, tawuran antar sekolah sangat merugikan bagi para pelaku dan korban. Tawuran dapat mengakibatkan kerusakan fisik dan mental yang serius, termasuk cedera, trauma, dan bahkan kematian. Selain itu, tawuran juga dapat memicu konflik dan kekerasan yang lebih besar, termasuk konflik antar kelompok masyarakat.

Oleh karena itu, penting bagi para remaja yang mengalami krisis identitas untuk mencari cara yang positif dan sehat untuk mengekspresikan diri mereka, seperti bergabung dengan kelompok yang positif atau melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat. Sebagai orang tua, pendidik, dan masyarakat, kita juga harus memberikan dukungan dan bimbingan kepada remaja yang sedang

mencari jati diri mereka, dan mengajarkan mereka nilai-nilai positif dan cara yang sehat untuk mengekspresikan diri mereka.

a. Kontrol diri remaja yang lemah

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perilaku dan emosinya sesuai dengan aturan sosial yang berlaku. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sosial karena dapat mencegah terjadinya perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Namun, pada remaja yang mengalami kecenderungan untuk terlibat dalam tawuran antar sekolah, kemampuan kontrol diri seringkali kurang sehingga berdampak pada terjadinya tawuran. (Ghufron & Risnawita, 2010, p. 21)

Salah satu faktor penyebab kontrol diri yang lemah adalah ketidakmampuan remaja untuk mengelola emosi dan stres yang mereka alami. Menurut teori stres, situasi stres dapat memicu emosi negatif seperti marah, cemas, dan depresi, yang jika tidak diatasi dengan baik dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri. Remaja yang tidak memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dan stresnya akan cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku agresif seperti tawuran. (Karlina, 2020, p. 154)

Selain itu, adanya tekanan sosial dari kelompok atau lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi kemampuan kontrol diri seseorang. Remaja yang merasa perlu untuk mempertahankan reputasi atau status sosial di lingkungan mereka dapat merasa terpaksa untuk terlibat dalam tawuran, meskipun sebenarnya mereka tidak ingin melakukannya. Hal ini dapat menyebabkan konflik batin dan ketidakmampuan untuk mengendalikan diri.

Kontrol diri yang lemah juga dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang tidak sehat, seperti lingkungan yang penuh dengan kekerasan atau pelecehan. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak sehat cenderung mengalami tekanan yang lebih besar dalam mengendalikan perilaku mereka. (Sentana & Kumala, 2017, p. 53)

Secara keseluruhan, kontrol diri yang lemah dapat mempengaruhi kemampuan remaja untuk mengendalikan diri dan memicu perilaku agresif seperti tawuran antar sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan dan pembinaan yang tepat kepada remaja untuk meningkatkan kemampuan kontrol diri mereka. Dengan meningkatkan kemampuan ini, diharapkan remaja dapat mengelola emosi dan stres dengan lebih baik, serta lebih mampu mengambil keputusan yang tepat dan tidak terlibat dalam perilaku negatif seperti tawuran antar sekolah.

b. Pewarisan dendam tawuran oleh kakak kelas kepada adik kelas

Fenomena dendam dalam tawuran antar sekolah merupakan salah satu masalah sosial yang sering terjadi di berbagai daerah. Dalam beberapa kasus, tawuran antar sekolah bisa menjadi bentuk manifestasi dari dendam yang diwariskan antar pelajar. Dendam dalam tawuran antar sekolah dapat timbul dari berbagai faktor seperti masalah pribadi, seperti percintaan atau persaingan di antara kelompok pelajar. Faktor-faktor lingkungan seperti perbedaan agama, suku, atau wilayah tempat tinggal juga dapat memicu tawuran antar sekolah.

Dendam yang diwariskan sering kali menjadi pemicu terjadinya tawuran antar sekolah. Hal ini terjadi ketika kelompok-kelompok pelajar membalas dendam atas perlakuan yang dianggap merugikan kelompok mereka. Serangan-balasan yang terjadi antar kelompok pelajar dapat memperburuk situasi dan meningkatkan kekerasan dalam tawuran. Bentuk dendam yang diwariskan dalam tawuran antar sekolah bisa berupa pemukulan, penusukan, atau bahkan pembunuhan. Tawuran antar sekolah yang semakin sering terjadi dan semakin brutal dapat menyebabkan trauma dan ketakutan bagi masyarakat dan dapat memicu terjadinya konflik sosial yang lebih luas. Fenomena dendam yang diwariskan oleh kakak tingkat ini menjadi sebuah isu krusial yang ada di sekolah. Hal tersebut dikarenakan siswa

yang baru masuk yang sedang dalam mencari identitas diri dan bergabung di geng sekolah mereka akan di doktrin mengenai geng sekolahnya siapa saja musuhnya atau sekolah lawannya. mereka ini sebagai siswa yang tergolong baru tidak paham mengapa hal itu bisa terjadi, atau mengapa sekolah tersebut menjadi lawannya, yang mereka tahu hanya sekolah itulah yang akan diserang atau menjadi musuh dari sekolah tersebut. Hal inilah yang membuat fenomena tawuran remaja antar sekolah itu menjemur dan berkembang karena ada proses doktrinisasi dari kakak kelas kepada adik kelas yang bergabung di geng sekolah tersebut.

Geng sekolahan atau kelompok remaja yang terorganisir di dalam lingkungan sekolah dapat memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku siswa lain untuk terlibat dalam tawuran. Mereka biasanya memiliki tujuan dan kepentingan tertentu yang ingin dicapai, seperti mencari popularitas, kekuasaan, atau perlindungan. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, kelompok tersebut mungkin akan menggunakan kekerasan atau intimidasi untuk mencapai tujuan mereka. Mereka dapat membujuk atau memaksa siswa lain untuk terlibat dalam tawuran, agar kelompok mereka semakin kuat dan lebih dihormati oleh siswa lain. (Astuti, 2017, p. 14) Siswa mungkin merasa tidak diterima oleh lingkungan sekolah dan mencari cara untuk merasa lebih terkait dengan lingkungan tersebut. Bergabung dengan geng sekolahan dan terlibat dalam tawuran mungkin dianggap sebagai cara untuk merasa lebih termasuk dan diterima di lingkungan tersebut. Siswa yang merasa terisolasi atau tidak diakui oleh lingkungan sekolah mereka dapat dengan mudah terpengaruh oleh kelompok tersebut dan terjerumus ke dalam tawuran. (Yuliyanto, 2022, p. 27) Mereka yang terlibat geng sekolahan dapat menggunakan tekanan sosial untuk memaksa siswa lain terlibat dalam tawuran. Mereka mungkin mengancam atau mengintimidasi siswa lain agar terlibat dalam tawuran sebagai bukti kesetiaan terhadap kelompok tersebut. Tekanan sosial semacam ini dapat membuat siswa merasa terpaksa untuk terlibat dalam tawuran demi mendapatkan dukungan dari kelompok mereka. (Ichwanul, 2022, p. 11778) Secara keseluruhan, fenomena dendam yang diwariskan dalam tawuran antar sekolah menjadi masalah sosial yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, baik sekolah, pemerintah, masyarakat, maupun keluarga. Upaya yang komprehensif dan kolaboratif diperlukan untuk mengatasi fenomena ini dan menciptakan lingkungan sekolah dan masyarakat yang aman dan damai.

c. Kesadaran dan kepatuhan hukum siswa yang lemah

Berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia, perbuatan tawuran tersebut bisa dikategorikan perbuatan yang melanggar hukum. pasal yang terkait perbuatan tawuran tersebut bisa diklasifikasikan sebagai penganiayaan, baik itu penganiayaan Berat maupun penganiayaan ringan. Selain itu bisa dikategorikan sebagai tindak pidana pembunuhan jika ada korban yang sampai kehilangan nyawa akibat perbuatan tawuran tersebut.

Kesadaran hukum adalah pemahaman remaja tentang hak dan kewajiban mereka dalam hal yang berkaitan dengan hukum. Hal ini mencakup berbagai macam pemahaman tentang apa itu hukum, tindakan yang dilarang oleh hukum, dan konsekuensi dari melanggar hukum. Kesadaran hukum penting bagi remaja dan masyarakat untuk menjaga stabilitas dan ketertiban di masyarakat. Kesadaran hukum memastikan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas tindakan mereka dan melindungi hak dan kepentingan orang lain. Kesadaran hukum juga berkontribusi dalam mendorong masyarakat untuk patuh terhadap hukum dan menjaga keadilan. Secara keseluruhan, kesadaran hukum sangat penting dalam menjaga ketertiban dan keadilan dalam masyarakat. Individu dan masyarakat yang memiliki kesadaran hukum yang baik akan lebih mungkin untuk mematuhi hukum, dan membantu mendorong remaja yang patuh terhadap hukum. (Muttaqin

& Saputra, 2019, p. 201; Soerjono, 2002, p. 215)

Hal inilah yang menyebabkan remaja itu rentan untuk melakukan perbuatan tawuran dikarenakan mereka belum memahami dan menginternalisasi peraturan yang melarang adanya perbuatan tawuran tersebut dikarenakan bisa membahayakan orang lain maupun diri mereka sendiri. seperti yang kita tahu bersama bahwa akibat dari perbuatan tawuran bisa membuat orang lain menderita luka yang ringan sampai berat dan bisa membuat remaja yang melakukan perbuatan tersebut terjerat oleh hukum yang berlaku sehingga masa depannya pun bisa menjadi suram karena perbuatan yang dilakukan tersebut.

Remaja yang kurang sadar akan hukum mungkin tidak sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Mereka mungkin tidak mengerti bahwa terlibat dalam tawuran dapat berakibat pada masalah hukum serius seperti pidana, penahanan, atau bahkan pengadilan. Tanpa pemahaman yang tepat tentang konsekuensi hukum, remaja mungkin merasa bahwa terlibat dalam tawuran tidak akan berakibat apa-apa atau bahkan dianggap sebagai sesuatu yang keren dan macho di mata siswa lain.

Untuk mengatasi tawuran remaja antar sekolah perlu sinergitas yang apik antara sekolah, keluarga dari remaja dan juga masyarakat sekitar agar tawuran tersebut bisa diatasi dengan baik sehingga tidak timbul korban jiwa. Selain hal tersebut akan bisa menciptakan keadaan masyarakat yang aman, tentram, sejahtera, agar tujuan dari hukum bisa dicapai dengan baik. Hal-hal lain yang perlu diperhatikan ialah masa depan dari remaja tersebut bisa terselamatkan karena bisa menghindari perbuatan tawuran tersebut. Untuk mengatasi tawuran tersebut tidak bisa hanya lingkungan keluarga saja ataupun lingkungan sekolah saja, karena hal ini memerlukan kerjasama yang betul-betul harus dibina dengan baik agar permasalahan tawuran ini bisa diatasi dan bisa diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Keluarga merupakan institusi penting dalam membantu mengatasi masalah tawuran remaja. Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi pertama yang mempengaruhi pembentukan nilai dan sikap remaja. Dalam keluarga, remaja belajar tentang norma dan nilai-nilai sosial, serta bagaimana bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Keluarga ialah tempat pertama kali bagi remaja tersebut untuk belajar mengenai berbagai macam nilai yang ada di dalam kehidupannya. dengan melakukan penanaman nilai bagi remaja dengan baik dan benar maka diharapkan remaja akan bisa menghindari berbagai macam perbuatan menyimpang yang bisa merugikan orang lain maupun dirinya. hal tersebut membutuhkan komitmen yang nyata antara orang tua dan juga remaja tersebut sehingga apa yang dicita-citakan bisa tercapai dengan baik. orang tua perlu memahami anak dengan sebaiknya dan anak perlu menghormati orang tua dan mendengarkan sarannya dengan sebaik-baiknya pula.

Menurut Kartini Kartono, kenakalan remaja berupa tawuran antar sekolah ini jika dilihat dari sisi keluarga maka dapat dikatakan jika penyebab kenakalan tersebut antara lain:(Andriyani, 2020, p. 96)

- a. Remaja dalam keluarga tersebut kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Hal itu bisa dikarenakan masing-masing orang tua sibuk mengurus permasalahan pribadinya ataupun memiliki konflik batin sendiri.
- b. Tidak terpenuhinya berbagai macam kebutuhan psikis maupun fisik dari remaja tersebut. Artinya apa yang diinginkan dan diharapkan remaja tersebut belum bisa tersalurkan dengan memuaskan.
- c. Tidak diperolehnya berbagai macam latihan mental dan fisik yang dibutuhkan oleh remaja tersebut dalam kehidupannya, mereka tidak diberikan rasa disiplin dan *self control* yang baik dan berguna bagi kehidupan mereka.

Peran dari keluarga dalam mengatasi tawuran remaja antar sekolah itu dapat dibiarkan melalui beberapa hal yang dapat membantu remaja untuk menghindari tawuran antar sekolah. Fungsi tersebut antara lain:(Zainuri, 2018, p. 266)

- a. Peran keluarga sebagai lembaga edukasi, makna dari hal tersebut ialah keluarga tersebut keluarga ialah sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak sehingga edukasi dalam keluarga harus digalakkan untuk mengatasi tawuran remaja antar sekolah. Di sini dituntut peran orang tua untuk anak bahwa tawuran remaja antar sekolah tersebut adalah perbuatan yang tercela, dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain serta ditambah jika remaja melakukan perbuatan tersebut maka akan berhadapan dengan hukum yang memiliki sanksi yang tegas. Dari fungsi edukasi tersebut lah remaja akan mendapatkan penanaman nilai dan moral yang berguna bagi dirinya sehingga bisa mengatasi tawuran remaja yang terjadi antar sekolah.
- b. Peran keluarga sebagai lembaga untuk sosialisasi remaja. Artinya di sini keluarga terutama orang tua memberikan pelajaran mengenai berbagai macam hal yang bisa berguna bagi remaja, seperti bagaimana mereka harus bertingkah laku, bagaimana mereka harus bersikap, bagaimana mereka harus menjalankan keyakinannya dengan baik dan benar. Peran ini memiliki tujuan yang mungkin yaitu untuk membentuk anak sehingga mereka siap menjadi anggota masyarakat yang baik.
- c. Peran keluarga sebagai tempat untuk religiusitas. Perlu diketahui jika agama dan keyakinan itu bisa mencegah remaja dari perbuatan yang menyimpang. Sehingga penanaman nilai keagamaan itu bisa menjadi sebuah langkah yang baik dan benar bagi keluarga untuk mengatasi anaknya agar tidak terjerumus ke dalam tawuran remaja. Orang tua perlu mempelajari ajaran agama dengan baik dan benar dan memberikan nilai-nilai tersebut kepada anaknya sehingga mereka bisa berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang mulia.

Dalam pemberian nilai-nilai untuk remaja, keluarga terutama orang tua wajib untuk mempertimbangkan dan memahami beberapa prinsip yang ada, yaitu :(Maulana, 2023, p. 27)

- a. Nilai yang ditanamkan oleh keluarga tersebut jelas artinya dalam penyampaian menggunakan bahasa sehari-hari yang bersifat sederhana dimana hal tersebut mudah diterima oleh remaja tersebut sehingga tujuan dari penanaman nilai dan moral tersebut dapat dicapai dengan baik.
- b. Orang tua memiliki konsistensi dalam penanaman nilai dan moral tersebut. Artinya orang tua baik itu ibu maupun ayah harus bekerja sama dan saling bersinergi dalam menanamkan nilai dan moral untuk remaja remaja agar menghindari perbuatan yang menyimpang. Hal ini juga didukung dengan pemberian kasih sayang yang nyata dari orang tua kepada remaja tersebut.
- c. Orang tua harus menjadi teladan bagi remaja tersebut, artinya keberhasilan dari penanaman moral tersebut itu dapat dicapai salah satunya dengan orang tua yang memberikan suri tauladan bagi remaja tersebut dalam menanamkan nilai moral tersebut. Remaja tersebut akan melihat bahwa orang tuanya memiliki nilai dan moral yang baik sehingga dia juga akan mencontoh dari apa yang dia lihatnya. Orang tua harus memiliki perilaku dan pemikiran yang positif yang harus ditunjukkan kepada anak agar dia mencontoh hal tersebut sehingga mereka bisa terhindar dari berbagai macam perbuatan yang bisa menjerumuskan remaja tersebut.
- d. Memberikan *reward* dan *punishment*. Jika anak melakukan kesalahan maka mereka harus mempertanggungjawabkan kesalahan dari apa yang diperbuatnya tersebut. Sanksi yang diberikan bukanlah sanksi yang tegas seperti sanksi yang bersifat kekerasan, namun bisa diberikan sanksi yang bersifat mendidik. Hal ini akan membuat anak merasa dihargai dan

menyadari bahwa meskipun mereka bebas untuk melakukan sesuatu hal sesuai dengan kehendaknya akan tetapi ada konsekuensi yang nyata dari perbuatan yang mereka lakukan tersebut.

Peran masyarakat tidak kalah pentingnya dalam mengatasi fenomena tawuran yang ada di sekitar mereka. Sama seperti keluarga masyarakat juga memiliki fungsi edukasi bagi remaja tersebut, karena jika tidak ada edukasi di dalam masyarakat remaja tersebut akan cenderung melakukan berbagai macam perbuatan yang mereka kehendaki tanpa ada batasnya. Dalam masyarakat juga terdapat pembentukan berbagai macam tingkah laku yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat yang bisa dilihat, dipahami dan di internalisasi oleh remaja dalam pergaulannya. Masyarakat ini juga tak kalah memiliki peran yang begitu penting dalam kenakalan remaja. Di dalam masyarakat remaja dikendalikan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma yang telah disepakati dan hidup bersama dalam masyarakat. (Adyani, 2018, p. 50)

Masyarakat juga memiliki fungsi sebagai kontrol sosial dari remaja tersebut untuk mencegah tawuran remaja antar sekolah. Salah satu hal yang dapat mencegah kesempatan untuk bisa terlibat dalam tawuran ialah masyarakat melakukan peningkatan terhadap kegiatan kepemudaan yang ada di wilayahnya. Sebagaimana teori kriminologi dari Travis Hirschi, bahwa waktu luang yang tidak dimanfaatkan dengan baik maka remaja tersebut akan bisa mengisinya dengan berbagai macam hal, jika diisi dengan hal yang positif itu tidak akan menjadi masalah, yang jika diisi dengan berbagai macam hal yang merusak kehidupannya di masa mendatang. Bentuknya akan tetapi tujuannya ialah macam-macam nilai positif yang berguna bagi remaja sebagai generasi penerus bangsa di masa mendatang. Berbagai macam kegiatan tersebut sebagai jalan untuk mengembangkan jiwa remaja tersebut ala kepemimpinan mampu memiliki kontrol diri untuk tidak melakukan berbagai macam tindakan yang bisa merusak moral dan berbagai macam norma sosial yang ada di masyarakat. Selain hal tersebut bisa dengan melakukan berbagai macam pelatihan yang berguna bagi remaja tersebut sehingga mereka memiliki bekal di masa mendatang dan bisa terhindar dari power remaja antara sekolah tersebut. (Simatupang & Faisal, 2017, p. 274) Selain dengan pengadaan berbagai macam kegiatan kepemudaan tersebut, masyarakat kon Travis Hirschi tersebut, antara lain pemberian kasih sayang kepada remaja dari masyarakat sehingga remaja merasa tidak terabaikan dan merasa merupakan bagian dari masyarakat sehingga mereka akan merasa rugi jika mereka melakukan tawuran remaja antar sekolah tersebut karena mereka terlepas dari masyarakat tersebut. selain hal tersebut masyarakat juga memiliki fungsi untuk menasehati remaja yang mungkin tergoda untuk melakukan atau terlibat tawuran remaja antar sekolah, sehingga mereka bisa tersadar kembali bahwa apa yang akan mereka lakukan itu tidak hanya merugikan orang lain, akan tetapi juga merugikan dirinya sendiri dan juga masyarakat tempatnya tinggal. (Martha, 2020, p. 85)

Masyarakat perlu mendorong pembentukan karakter dan nilai positif pada remaja untuk mencegah tawuran antar sekolah. Remaja perlu memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menyelesaikan konflik dengan damai. Masyarakat harus memberikan motivasi remaja untuk memperkuat keterampilan komunikasi, negosiasi, dan penyelesaian konflik yang damai. Hal ini akan membantu membangun karakter dan nilai positif pada remaja, yang akan membawa manfaat jangka panjang bagi diri mereka dan masyarakat secara umum. Selain hal tersebut peran penting masyarakat ialah mendorong pembentukan budaya damai untuk mencegah adanya tawuran antar sekolah. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang harmonis antara individu dan kelompok yang memiliki perbedaan. Jika masyarakat dapat mengajarkan dan menanamkan berbagai macam nilai yang mulia seperti toleransi, menghargai

perbedaan, dan penyelesaian konflik dengan damai, maka ini dapat mencegah tawuran dan memperkuat kultur damai di lingkungan masyarakat.

Tawuran remaja antar sekolah merupakan fenomena kenakalan remaja yang sering terjadi di berbagai daerah Indonesia. Akibat nyata dari perbuatan tersebut ialah dapat menyebabkan berbagai macam kerusakan seperti kerusakan fisik, psikologis, dan sosial yang berdampak serius pada siswa yang terlibat dalam hal tersebut. Ada berbagai macam penyebab tawuran seperti adanya perbedaan agama, kelompok sosial, suku atau bahkan karena masalah pribadi. Akan tetapi, sekolah memiliki peran yang begitu penting untuk mencegah dan mengatasi tawuran antar sekolah. Peran sekolah dapat antara lain:

a. Mengupayakan terciptanya lingkungan belajar bagi siswa yang aman dan nyaman

Sekolah memiliki andil yang begitu besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa, karena sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa untuk belajar dan bersosialisasi selain keluarga. Sekolah harus mengupayakan tindakan untuk mencegah adanya hal yang bersifat kekerasan di dalamnya, dengan kontrol yang dilakukan oleh guru beserta siswa yang lainnya. Sekolah harus menciptakan suasana yang nyaman bagi para siswanya untuk bisa belajar sehingga siswa ini merasakan kasih sayang yang ada di sekolah dalam menuntut ilmu sehingga mereka merasakan kebahagiaan. Hal tersebutlah yang bisa membentengi siswa dari perbuatan yang merugikan dirinya sendiri yaitu tawuran antar sekolah. (Yuliyanto, 2022, p. 29)

b. Melakukan Pendidikan Karakter Siswa

Sebagai tempat untuk belajar dan juga bersosialisasi, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan berbagai macam nilai bagi para siswa yang belajar di dalamnya. Salah satu nilai yang diajarkan oleh sekolah ialah nilai mengenai pendidikan karakter anti kekerasan dan cinta damai. Penanaman nilai tersebut akan memberikan pemahaman bagi siswa bagaimana cara mereka mengatasi berbagai macam gejolak yang ada dengan cara damai tanpa menggunakan kekerasan. Jika siswa terbiasa untuk menyelesaikan berbagai macam gejolak dengan cara damai maka mereka akan cenderung untuk menghindari tawuran yang ada antar sekolah tersebut. Diperlukan juga penanaman bahwa berbuat baik itu adalah perintah dari agama, sehingga jika siswa tersebut taat kepada ajaran agama maka harus mengamalkannya dengan penuh keyakinan dan penuh kesadaran sehingga bisa menghindari berbagai macam perbuatan yang itu bisa merugikan orang dan memiliki potensi untuk bisa menyakiti orang secara fisik. (Perdana, 2018, p. 188)

c. Memberikan penyuluhan hukum bagi siswa

Untuk mencegah terjadinya tawuran remaja antar sekolah maka sekolah perlu membentuk upaya preventif lainnya agar hal tersebut tidak terjadi. Upaya preventif yang bisa ditempuh ialah dengan melakukan penyuluhan hukum yang bisa dilakukan dengan berkolaborasi dengan berbagai pihak yang terkait hal tersebut, misalnya lembaga bantuan hukum dan juga kepolisian. Hal tersebut akan memberikan pemahaman bagi siswa bahwa tawuran antar remaja tersebut memiliki konsekuensi yang serius yang bisa merenggut masa depan siswa di kemudian hari karena termasuk ke dalam kejahatan. Dengan menggandeng pihak terkait maka siswa akan yakin dan percaya bahwa yang selama ini mereka dengar itu bukanlah hal yang main-main akan tetapi memiliki konsekuensi yang serius bahwa apa yang mereka perbuat itu bisa berakibat kepada konsekuensi nyata yaitu sanksi yang tegas dari negara. Indikator dari kesadaran hukum siswa akan bahayanya tawuran remaja antar sekolah, itu terdiri dari empat faktor yang menentukan keberhasilannya. Faktor tersebut antara lain: (Ahmad, 2018, p. 16)

- 1) Siswa memiliki pengetahuan yang baik dan benar mengenai hukum sehingga mereka bisa berperilaku sesuai dengan yang telah diatur oleh hukum. Dari pemahaman yang baik tersebut maka siswa dapat memahami jika tawuran tersebut ialah perbuatan yang berlawanan dengan hukum dan mendapatkan konsekuensi yaitu sanksi yang tegas jika mereka melakukannya.
- 2) Siswa memahami hukum dengan baik dan benar. Artinya siswa tidak hanya mengetahui saja tetapi memahami apa isi dan tujuan dari hukum tersebut sehingga mereka bisa menginternalisasikan berbagai macam peraturan yang berkaitan dengan larangan tawuran remaja antar sekolah tersebut, sehingga mereka tidak akan melakukan perbuatan yang bisa merugikan dirinya.
- 3) Siswa memiliki sikap hukum yang baik dan benar yaitu mereka menerima aturan hukum tersebut karena mereka sadar akan penghargaan mereka terhadap peraturan hukum tersebut yang memiliki nilai manfaat atau nilai yang menguntungkan mereka jika mereka menaati hukum tersebut.
- 4) Siswa memiliki perilaku yang baik dan benar. Mereka di dalam lingkungan masyarakat atau sekolah mematuhi peraturan yang ada dan berlaku. Hal ini merupakan salah satu hal yang utama karena dari hal tersebut kita bisa melihat apakah peraturan yang ada itu berlaku tidak di dalam lingkungan sekolah tersebut, dengan kata lain kesadaran hukum itu bisa diukur dari pola hukum siswa tersebut.

Langkah yang ditempuh untuk melakukan penyuluhan hukum bagi siswa tersebut ialah sebuah langkah yang itu tidak bisa dipisahkan dari prinsip fiksi hukum yang mengatakan jika setiap orang itu dianggap tahu hukum. Penerapan asas ini tidak bisa dilakukan tanpa adanya sosialisasi dari hukum tersebut secara baik dan benar kepada siswa. Karena kemungkinan banyak siswa yang belum mengetahuinya. Sehingga sosialisasi hukum ini diperlukan adanya agar siswa tidak hanya mengetahui tapi juga memahami sehingga aturan hukum tersebut bisa terinternalisasi dengan baik di dalam diri mereka sehingga mereka tidak ikut-ikutan dalam tawuran remaja antar sekolah. (Ernis, 2018, p. 480)

Kesadaran hukum ini yang nantinya akan membentuk budaya hukum bagi siswa dalam sekolah. Selain itu juga akan membentuk kesadaran hukum dari siswa yang ada di sekolah tersebut. Baik kesadaran hukum dengan budaya hukum ini adalah saling esensial dan mempengaruhi satu sama lain. Kesadaran hukum inilah yang nantinya akan membentuk budaya hukum dan budaya hukum ini ialah sebuah cerminan dari kesadaran hukum siswa. Secara fundamental kedua hal tersebut dibangun di dalam tatanan masyarakat yang memiliki peradaban karena semua elemen didukung oleh kehidupan yang memiliki pendidikan sehingga bisa terjalin tujuan yang hendak dicapai. (Jayadi, 2017, p. 18)

Dari kesadaran hukum tersebut maka diharapkan siswa akan memiliki kepatuhan hukum sebagai akibat dari kesadaran hukum dan hukum untuk menghindari tawuran remaja antar sekolah. Hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain tersebut tercermin dalam dua kesadaran yang ada, antara lain kesadaran hukum bermakna ketaatan hukum di mana hal tersebut berada di lingkungan hukum dan sesuai dengan berbagai macam aturan hukum yang siswa pahami dan sadari bersama dan kesadaran hukum dalam bentuk menentang atau melanggar hukum. Ketaatan hukum siswa ini ialah seperangkat kewajiban yang wajib dilakukan oleh siswa jika tidak dilakukan maka akan timbul sanksi yang tegas. (Marsinah, 2016, p. 94)

d. Memberikan sanksi yang tegas bagi siswa yang terlibat

Upaya terakhir yang bisa ditempuh oleh pihak sekolah untuk mengaksesi tawuran ialah dengan memberikan sanksi yang nyata dan tegas bagi mereka yang terlibat Tower remaja antar sekolah. Sanksi ini selain bisa menimbulkan ketakutan bagi mereka yang ingin terlibat di tawuran juga memberikan efek yang cerah bagi

mereka yang sudah terlibat tawuran remaja antar sekolah ini. Masing-masing sekolah sudah memiliki peraturan tersendiri mengenai berbagai macam pelanggaran disiplin siswa dengan menggunakan sistem poin. Semakin tinggi pelanggaran kedisiplinan maka akan semakin banyak poinnya, dan jika sudah melebihi tertentu maka dengan terpaksa sekolah akan mengembalikan anak didiknya tersebut kepada orang tuanya.(Fitriwati et al., 2015, p. 10)

Dalam memberikan poin atau sanksi mengenai berbagai macam pelanggaran kedisiplinan siswa maka perlu diingat pula tujuan hukum pidana sebagai ultimum remedium atau upaya terakhir bahwa jika memang sudah terlibat tawuran maka pihak sekolah tidak segan untuk menyerahkan sepenuhnya kasus tersebut ke kepolisian. Langkah tersebut dapat ditempuh jika memang semua upaya preventif dan kuratif sudah dilakukan pihak sekolah, namun masih terdapat berbagai macam siswa yang melanggar peraturan tersebut dengan mengikuti tawuran sehingga terjadilah tawuran dengan atau tanpa korban jiwa. Terlibat bagi jika tawuran tersebut terdapat korban jiwa sehingga mengarah kepada kejahatan yang dilakukan oleh siswa tersebut.

Sanksi pidana wajib dibandingkan dengan berbagai macam kebutuhan untuk melakukan perlindungan mengenai kepentingan yang ada. Sanksi pidana ini hanya diberikan kepada siswa jika ada sebuah kebutuhan yang berguna bagi mereka. Jika memang tidak diperlukan maka tidak perlu menggunakan instrumen hukum pidana. Penggunaan hukum pidana ini hendaknya digunakan secara hati-hati dan sebagai upaya yang terakhir jika semua upaya sudah ditempuh. Sehingga tujuan dari hukum pidana di dalam masyarakat itu bisa dicapai dengan damai tanpa merusak ketentraman yang ada di dalam masyarakat tersebut yang disebabkan oleh tawuran remaja antar sekolah. Perlu diingat pula dalam menjatuhkan berbagai macam sanksi bagi remaja yang terlibat dalam tawuran remaja antar sekolah tersebut harus mementingkan kepentingan terbaik bagi anak sesuai dengan undang-undang yang berlaku sehingga anak masih bisa diselamatkan masa depannya dan tidak dicap sebagai Penjahat di kemudian hari.(Fithri, 2017, p. 83)

#### **4. PENUTUP**

Kesimpulan yang dibuat dari perlindungan ini ialah faktor yang menjadi remaja melakukan tawuran antar sekolah itu terdiri atas beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain remaja mengalami krisis identitas dan mereka tidak mampu untuk mengatasinya, remaja memiliki kontrol diri yang lemah sehingga mudah terkena emosinya, adanya fenomena pewarisan dan tawuran oleh kakak kelas kepada adik kelas sehingga mereka terdokrtrisasi untuk meneruskan dendam tersebut dan yang terakhir remaja memiliki kesadaran dan kepatuhan hukum yang lemah sehingga mudah berwujud untuk mengikuti tawuran tersebut.

Peran lingkungan sekitar remaja, baik itu keluarga, masyarakat, sekolah memiliki fungsi sebagai kontrol sosial untuk mencegah remaja terlibat dan mengikuti sekolah. Peran keluarga dan masyarakat besar karena mereka memiliki kontroversial kepada remaja di dalam kehidupan sehari-harinya. Cobalah penting fungsi sekolah sebagai lembaga untuk belajar remaja juga tak kalah penting karena di sana diberikan berbagai macam nilai yang dapat mencegah remaja untuk mengikuti atau terlibat tawuran remaja antar sekolah.

Saran yang dapat ialah bahwa remaja harus memiliki dan juga teman yang tepat untuk menyalurkan emosinya sehingga tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif dimana hal tersebut bisa merusak masa depannya. Dari keluarga dan juga sekolah untuk bisa memandu remaja agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif karena kontrol diri yang lemah dan juga emosi yang sedang di fase tinggi. Keluarga dan sekolah bisa mengoptimalkan fungsi kontrol sosial kepada remaja sehingga remaja merasa teratasi dan tidak terabaikan sehingga tidak ada pikiran untuk terlibat pembacaan antar sekolah.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, R. D. (2018). *Peran Masyarakat Dalam Menangani Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif Di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya)*. UIN Ar - Raniry.
- Ahmad, I. (2018). Rencana Dan Strategi Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat. *Gorontalo Law Review*, 1 No. 1.
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Tarjih*, 3 No. 1.
- Astuti, A. D., & Yuniasih. (2017). Fenomena Geng Pada Remaja Usia Sekolah Menengah Pertama Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Program Studi Bimbingan Dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun*, 1 No. 1.
- Basri, A. S. H. (2016). Fenomena Tawuran Antar Pelajar Dan Intervensinya. *HISBAH Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12 No. 1.
- Catatan KPAI Tahun 2022, Pengeroyokan ABG dan Tawuran Pelajar Marak Terjadi Meski Masa Pandemi. (2022). *Dakta.Com*.
- Eko Putra, M. D. R., & Apsari, N. C. (2021). Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja Dengan Tawuran Antar Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3 No. 1.
- Ernes, Y. (2022). Tawuran Pelajar Tewaskan 1 Orang di Tangsel, 2 Remaja Ditangkap. *DetikNews*.
- Ernis, Y. (2018). Implikasi Penyuluhan Hukum Langsung Terhadap Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat (Implication Of Direct Legal Education To The Improvement Of Public Legal Awareness). *Jurnal Penelitian Hukum de Jure*, 18 No. 4.
- Fithri, B. S. (2017). Asas Ultimum Remedium Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Dalam Rangka Perlindungan Anak. *Mercatoria*, 10 No. 1.
- Fitriwati, C., Sulistyarini, S., & Sulistyarini, S. (2015). Penerapan Sistem Poin Dalam Menanggulangi Siswa Yang Melanggar Aturan Di SMA N 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4 No. 6.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori—Teori Psikologi*. Ar - Ruz Media.
- Ichwanul, M. (2022). Analisis Viktimologi pada Fenomena Tawuran Kelompok Anak Remaja di DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 No. 2.
- Jayadi, A. (2017). Membuka Tabir Kesadaran Hukum. *Jurisprudentie*, 4 no. 2.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1 No. 1.
- Kurniaty, Y., Nurwati, Basri, & Krisnan, J. (2021). Pendidikan Hukum Tentang Kenakalan Remaja. *Community Empowerment*, 6 No. 7.
- Marsinah, R. (2016). Kesadaran Hukum Sebagai Alat Pengendali Pelaksanaan Hukum Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 6 No. 2.
- Martha, A. E. (2020). *Kriminologi Sebuah Pengantar*. Buku Litera.
- Maulana, Y. (2023). *Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Nilai Moral*. Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Nilai Moral.
- Muttaqin, F. A., & Saputra, W. (2019). Budaya Hukum Malu Sebagai Nilai Vital Terwujudnya Kesadaran Hukum Masyarakat. *Al - Syakhsyiyah*, 1 No. 2.
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8 No. 2.
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas Dan Kontrol Diri Pada Remaja Di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6 No. 2.
- Simatupang, N., & Faisal, F. (2017). *Kriminologi: Suatu Pengantar*. CV. Anugrah Aditya Persada.

- Soerjono, S. (2002). *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*. Raja Grafindo Persada.
- Yuliyanto, E. (2022). Ancaman Geng Sekolah Di Yogyakarta: Bagaimana Solusinya? *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7 No. 1.
- Zainuri, A. (2018). Pendidikan Karakter Di Keluarga. *Tadris*